



Pengaruh *Parent Management Training* terhadap Pengetahuan Ibu dalam Menghadapi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Prasekolah

Lailatul Izzah

Institusi Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Riau, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

24/03/2023

Direvisi :

04/05/2023

Diterbitkan:

01/07/2023

Keywords:

Parent

Management

Training,

Tantrum

Behavior,

Early Childhood

Kata Kunci:

Parent

Management

Training,

Perilaku

Tantrum,

Anak Usia Dini

DOI:

[https://doi.org/](https://doi.org/10.46963/mas)

[/10.46963/mas](https://doi.org/10.46963/mas)

[h.v6i02.863](https://doi.org/10.46963/mas)

Korespondensi

Penulis:

Lailatul Izzah

[izzah@diniyah.](mailto:izzah@diniyah.ac.id)

[ac.id](mailto:izzah@diniyah.ac.id)

ABSTRACT: Tantrums are excessive emotional outbursts by a person when his desires are not fulfilled, especially in preschool children. This can happen because of the immediate environment and the parenting style. This study aims to figure out the effect of Parent Management Training (PMT) on increasing maternal knowledge of dealing with tantrums in preschool children. This study was conducted on parents aged 25–40 who had children aged 3–5 years. This is experimental research with a one-group pretest-posttest design. The training instruments used were the PMT module and worksheet. Meanwhile, the data were collected using tests, observations, interviews, and Focus Group Discussion (FGD) which refers to the tantrum behavior scale. The data was then analyzed using two related sample tests with Wilcoxon tests assisted by SPSS 22 software. The results showed that the value of Z was -2.803 with a significant test value (p) (Asymp. Sig. 2 tailed) of 0.00, which was less than 0.05 ($p < 0.05$). Accordingly, the research hypothesis is accepted. Thus, PMT has a significant influence on reducing tantrum behavior in preschool children.

ABSTRAK: *Tantrum* merupakan luapan emosi seseorang yang berlebihan ketika keinginannya tidak terpenuhi, terutama pada anak prasekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh lingkungan terdekat dan pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Parent Management Training* (PMT) terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menghadapi *tantrum* anak pra-sekolah. Penelitian ini dilakukan kepada ibu wali siswa dengan usia 25-40 tahun, yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. Instrumen Pelatihan yang digunakan adalah Modul pelatihan PMT dan *worksheet*. Sementara itu, data dikumpulkan dengan menggunakan tes, observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) yang mengacu pada Skala perilaku *tantrum*. Data kemudian dianalisis menggunakan *two related sample test* dengan uji *Wilcoxon* yang dibantu dengan *software SPSS 22*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $Z = -2.803$ dengan nilai uji signifikan (p) *value (Asymp. Sig. 2 tailed)* sebesar 0.00 dimana kurang dari 0.05 ($p < 0.05$). Artinya, hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, PMT memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku *tantrum* pada anak pra-sekolah.

Cara mensitasi artikel:

Izzah, L. (2023). Pengaruh Parent Management Training terhadap Pengetahuan Ibu dalam Menghadapi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Prasekolah. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 63-74. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.863>

PENDAHULUAN

TK "X" Yogyakarta merupakan salah satu sekolah Taman Kanak-kanak yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Visi TK "X" ialah "*Membangun generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia*", dan salah satu visinya ialah "*Menanamkan Nilai-nilai agama, moral, sopan santun sejak dini*". Salah satu aspek yang ditekankan di TK "X" ini adalah sikap, seperti sopan santun, membiasakan mengucapkan salam, mengucapkan terimakasih, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Sehingga, *output* yang diharapkan tidak hanya kognitif saja tetapi juga sikap (*attitude*) – yang akhirnya akan membentuk siswa yang berbudi luhur seperti berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, dan tidak membantah orang tua.

Dalam rangka mewujudkan harapan tersebut, sekolah telah merancang pembelajaran yang mendukung tidak hanya dari sisi kognitif saja melainkan juga dari sisi sikap. Pada sisi sikap, sekolah menambahkan pembelajaran tentang bersikap terhadap orang lain dan menyisipkan Iman dan Taqwa (*imtaq*) yang terintegrasi dengan semua kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini terlihat bahwa para guru mencontohkan perilaku yang baik kepada anak melalui hal-hal sederhana seperti meminta maaf jika guru salah menjelaskan pelajaran, memberikan contoh kepada anak untuk membuang sampah pada tempatnya, berbicara lemah lembut, dan tidak membantah pembicaraan orang yang lebih tua.

Dalam pembelajaran klasikal, anak diberikan kesempatan untuk melakukan interaksi yang baik. Pada proses pembelajaran tersebut, terdapat beberapa anak yang menangis, memukul temannya, menggigit, mengentakkan kaki, dan bahkan kabur dari kelas. Hal ini terjadi karena keinginannya tidak terpenuhi. Sejalan dengan itu, guru memberikan pemahaman bahwa tidak semua yang diinginkan akan terwujud. Perilaku demikian masih sering terjadi dalam proses pembelajaran. Para guru menyatakan bahwa 5 sampai 7 anak sering membantah pembicaraan guru, menolak perintah guru, menangis, memukul bahkan kabur dari kelas saat keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini sangat mengganggu proses pembelajaran karena perhatian guru dan anak akan teralihkan.

Berdasarkan hasil pendalaman yang dilakukan melalui FGD (*Focus Group Discussion*), wawancara kepada orang tua yang memiliki anak 3-5 tahun, dan pengamatan diketahui bahwa 23 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun diketahui bahwa tingkah laku atau perilaku anak menempati 5 permasalahan terbesar. Lebih dari 50% orang tua mengatakan bahwa meskipun usia anak sudah lebih dari 5 tahun, akan tetapi mereka masih sering menangis berguling, marah sembari menjerit-jerit, *ngambek*, *ngamuk*, tidak patuh pada orang tua, susah makan (pilih-pilih makanan), *mengompol*, berbicara kasar, membantah, mencubit hingga bertengkar dengan kakak/adik saat mereka berada di rumah. Hal ini disebabkan oleh keinginan yang tidak terpenuhi dengan segera – seperti meminta dibelikan mainan atau makanan, atau mengajak pergi ke suatu tempat – dan keasyikan anak terhadap dunianya yang terganggu, seperti bermain (*gadget*, *game*, sepeda).

Dalam merespon perilaku anak tersebut, acap kali sebagian para orang tua memarahi anak dan ikut terbawa emosi. Sementara itu, sebagian yang lain cenderung membiarkan anak menangis, *menjewer*, dan bahkan sebagian yang lainnya pula cenderung membiarkan anak dengan perilakunya dan menuruti apapun keinginan anak dengan prinsip yang penting anaknya diam dan tidak menangis. Respon tersebut disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua dalam mengatasi perilaku pada anak. Hal ini diperparah dengan pola asuh orang tua yang salah.

Salah satu perilaku yang timbul akibat dari pengasuhan yang salah pada anak adalah perilaku ketidakpatuhan dan agresif atau perilaku *disruptive*. Secara luas, istilah perilaku *disruptive* mengandung beragam perilaku, yang meliputi *temper tantrum*, menagis/merengek berlebihan, meminta perhatian, tidak patuh, berperilaku agresif terhadap diri dan orang lain, mencuri, berbohong, merusak perabotan dan menunjukkan perilaku nakal/melanggar aturan (Schroeder & Gordon, 2002). Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada anak TK “X” adalah perilaku *disruptive* terutama *tantrum*.

Kata *tantrum* dapat diterjemahkan sebagai kemarahan atau luapan kemarahan (Nichols & Shadily, 2002). *Tantrum* digunakan untuk kondisi anak yang menangis menjerit-jerit, berguling-guling, memukul atau menendang bahkan kadang-kadang menahan nafas (Fetsch & Jacobson, 2007). Tingkah laku *tantrum* dikenal masyarakat dengan istilah mengadad atau mengamuk. Mengadad berarti merajuk dan menangis (Nasional, 2013).

Chaplin (2009) beranggapan bahwa *tantrum* merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali disertai dengan rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, dan menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah.

Sejalan dengan itu, Salkind (2002) berpendapat, *tantrum* merupakan perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong) maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *tantrum* adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak yang ditandai dengan tindakan menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling memukul dan aktivitas destruktif lainnya.

Tantrum disebabkan emosi marah, depresi, kesedihan yang mendalam, dan stres yang tidak dapat dikendalikan (Borba, 2009). Tingkah laku ini biasanya mulai muncul pada usia 2 tahun hingga remaja dan dewasa ketika anak mulai membentuk rasa percaya diri (Fetsch & Jacobson, 2007; Borba, 2009). Hal ini disebabkan, Erikson dalam Papalia, Feldman, & Martorell (2012), pada usia ini berada pada tahap *otonomi vs shame and doubt*. Lebih lanjut, emosi mereka berkembang lebih pesat daripada kemampuan pengendalinya yang ditandai dengan ingin selalu menunjukkan otonominya bahwa mereka merasa dapat melakukan segalanya tanpa bantuan orang lain.

Sekitar 23%-83% anak usia 2-4 tahun melakukan *tantrum* sekali dalam seminggu, dan 20% diantaranya *tantrum* setiap hari. Namun demikian, banyak pula anak usia lebih dari 4 tahun yang masih *tantrum*. Anak yang berusia lebih dari 4 tahun frekuensi *tantrum* mulai menurun, namun ada pula yang mulai menurun pada usia 5 tahun (Fetsch & Jacobson, 2007). Menurut Borba (2009), perkembangan tingkah laku *tantrum* pada anak adalah:

- a. Anak usia 2-3 tahun mengalami 80% menunjukkan tingkah laku *tantrum*, dan 20% anak *tantrum* 2 kali atau lebih dalam sehari .
- b. Anak usia pra-sekolah (3-5 tahun) mengalami 20% diantaranya melakukan *tantrum* 2 kali atau lebih dalam sehari, dan anak di atas usia 4 tahun hanya 11% yang menunjukkan tingkah laku *tantrum* lebih dari 2 kali sehari.
- c. Anak usia sekolah (6-8 tahun) seharusnya tidak menunjukkan tingkah laku *tantrum*, dan persentasenya sangat kecil jika terjadi tingkah laku tersebut. *Tantrum* pada anak usia sekolah ditunjukkan dengan perilaku

impulsif, membangkang, mudah frustrasi, dan mudah “meledak” jika sedang marah. Tingkah laku ini muncul jika anak mengalami trauma, diatur orang tua dengan sangat ketat atau karena perubahan mengalami trauma, atau karena perubahan lingkungan yang tajam karena pindah rumah atau perceraian.

- d. Anak usia remaja dan dewasa juga dapat menunjukkan tingkah laku *tantrum*. Tingkah laku *tantrum* pada remaja dan dewasa ditunjukkan dengan mengamuk ketika keinginannya tidak dapat dipenuhi. Tingkah laku yang masih menetap hingga usia dewasa ini sangat memerlukan pertolongan ahli.

Sehingga, dapat dipahami bahwa semakin tinggi usia anak, tingkah laku *tantrum* semakin menurun.

Tingkah laku *tantrum* diawali dengan merajuk (*whinning*), menangis (*crying*), menjerit (*screaming*), memukul (*hitting*), menendang (*kicking*), menarik baju/ rambut orang tua, dan berguling-guling di lantai. Beberapa anak juga menahan nafas (*holding the breath*) ketika *tantrum* (Fetsch & Jacobson, 2007). Tingkah laku ini dapat terjadi karena beberapa kondisi. Borba (2009) mengatakan anak melakukan *tantrum* karena marah, frustrasi, stress, dan kesedihan yang mendalam. Ia melanjutkan, hal ini disebabkan oleh perubahan kondisi yang drastis seperti pindah tempat tinggal, bencana alam, atau perceraian. Selain itu, anak mengalami *temper tantrum* dapat disebabkan oleh 3 alasan, yaitu untuk berkomunikasi dengan orang tua/ pengasuh, untuk menguji suatu aturan, dan untuk melepaskan energi emosional karena marah atau frustrasi.

Selanjutnya, Hurlock dalam Muzakkir (2008) menjelaskan penyebab *temper tantrum* dapat berasal dari sikap orang tua yang tidak konsisten dalam menerapkan aturan. Sementara itu, Fetsch & Jacobson (2007) menambahkan penyebab *tantrum* erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, komunikasi, dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai *tantrum* dan perbedaan respon yang diberikan terhadap perilaku tersebut.

Dinamika berkembangnya perilaku *tantrum* melibatkan sejumlah faktor. Menurut Calzada, Eyberg, Rich, & Querindo (2004), perilaku *tantrum* berkembang dari berbagai faktor, yaitu faktor biologis, lingkungan dan keluarga. Pada faktor keluarga, McMahon dan Eistes dalam Calzada,

Eyberg, Rich & Querido (2004) menjelaskan, orang tua sangat berperan dalam berkembangnya perilaku *disruptive* terutama *tantrum* pada anak dengan pola asuh yang mereka terapkan. Hal ini terlihat dari kualitas orang tua berinteraksi dengan anak; dan kualitas interaksi tersebut mempengaruhi perkembangan perilaku anak (Perez, 2008). Selanjutnya, dalam perspektif psikologi, orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten bisa menyebabkan anak mengalami *tantrum*.

Tavris dalam Syamsudin (2013) melihat bentuk *tantrum* berdasarkan proses pembentukannya yang dapat dibedakan dalam 3 tahapan. Pertama, tahap pemicu (*trigger*). Tahap ini akan tampak pada anak saat mereka diserang, dikritik atau diteriaki oleh orang tua atau saudara dengan sesuatu yang menyakitkan atau menjengkelkan. Kedua, tahap respon. Pada tahap ini anak akan merespon secara agresif dan destruktif serangan, kritikan maupun teriakan yang menjengkelkan bagi mereka. Jika perilaku agresif tersebut mendapatkan *reward* dari penyerang (*attacker*) dengan menjadi diam atau berhenti mengkritik, maka taktik ini dianggap berhasil. Terakhir, tahap pembentukan. Tahap ini merupakan proses dimana anak akan menganggap bahwa perilaku *tantrum* merupakan senjata paling ampuh untuk melawan segala bentuk serangan dari lingkungannya.

Sementara itu, Tasmin dalam (Syamsudin, 2013) membedakan jenis perilaku tantrum menurut usia anak, yaitu kurang dari tiga tahun, tiga sampai empat tahun, dan di atas lima tahun. Perbedaan tersebut digambarkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Bentuk Perilaku Tantrum

Usia		
< 3 Tahun (A)	3-4 Tahun (B)	> 5 Tahun
Menangis	Selain perilaku (A):	Selain perilaku (A) dan (B):
Menggigit	Perilaku tersebut di atas	Memaki
Memukul	Menghentak-hentakkan kaki	Menyumpah
Menendang	Berteriak-teriak	Memukul kakak/adik atau temannya
Menjerit	Meninju	Mengkritik diri sendiri
Memekik-mekik	Membanting pintu	Memecahkan barang dengan sengaja

Pengaruh *Parent Management Training* terhadap Pengetahuan Ibu dalam Menghadapi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Pra-Sekolah

Melengkungkan punggung	Mengkritik	Mengancam
Melempar badan ke lantai	Merengek	
Memukul-mukulkan tangan		
Menahan nafas		
Membentur-benturkan kepala		
Melempar-lemparkan barang		

Salah satu akibat atau dampak jangka panjang bagi anak *tantrum* ketika dewasa adalah anak mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah (Rita, 2005). Oleh karena itu, perilaku *tantrum* pada anak harus segera dikurangi sedikit demi sedikit. Jika tidak diatasi, anak akan mengalami perilaku *tantrum* dengan perilaku *impulsive*, membangkang, mudah frustrasi, dan mudah “meledak” jika sedang marah saat mereka tumbuh remaja hingga dewasa (Borba, 2009).

Mireault & Trahan (2007) menyatakan, orang tua sering keliru ketika menghadapi anak yang mengalami *tantrum*. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 59% orang tua mencoba menenangkan anak, 37% mengacuhkan, dan sebanyak 31% meminta anak untuk diam. Padahal, sejatinya *tantrum* adalah sebuah kesempatan bagi orang tua untuk mengenalkan emosi marah pada anak dan bagaimana mengatasinya. Karena itulah penting sekali bagi orang tua untuk mengetahui cara merespon *tantrum* secara tepat. Selain itu, orang tua juga perlu mengetahui bagaimana mencegah terjadinya *tantrum*, dan tindakan apa yang perlu dilakukan dan tindakan yang perlu dihindari saat *tantrum* berlangsung serta bagaimana orang tua mengenalkan anak mengenai manajemen marah paska *tantrum*.

Orang tua mempunyai peranan untuk membimbing anak dalam mengatur emosinya dan mempermudah kehidupan anak agar *tantrum* tidak terus-menerus meletup. Beberapa saran di atas mungkin dapat berguna bagi orang tua. Selain itu, Schroeder & Gordon (2002) beranggapan, terdapat sejumlah intervensi yang digunakan untuk menangani perilaku *disruptive*, antara lain intervensi yang berfokus pada anak, seperti pelatihan keterampilan sosial (*social skill training*). Selain itu, pelatihan keterampilan kognitif (*cognitive skill training*) serta intervensi

yang menyertakan keterlibatan orang tua, seperti pelatihan perilaku orang tua (*behavioral parent training*) perlu dilakukan untuk menangani perilaku *disruptive* tersebut. Intervensi terhadap perilaku *tantrum* ini sangat membutuhkan peran orang tua karena merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Dengannya, mereka akan belajar tentang pembentukan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan tingkah laku.

Sejalan dengan itu, metode komunikasi merupakan metode yang tepat untuk mengatasi *tantrum* (Wulandari, 2013). Dengan metode ini, para ibu akan memiliki pengetahuan mengenai cara untuk membantu anak menamai dan menerima perasaan. Selain itu, intervensi dengan melibatkan orang tua dalam interaksi fisik sangat memberikan perubahan besar terhadap perilaku *tantrum* yang dialami oleh anak. Nurita (2012) menegaskan, keterlibatan orang tua – disebut sebagai pelatihan interaksi orang tua-anak – dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dan dinilai paling berhasil untuk mengatasi perilaku *disruptive* anak-anak usia kanak-kanak awal, dan orang tua pun melaporkan kepuasan terhadap program intervensi tersebut.

Sejalan dengan itu, *parent management training* (PMT) diyakini sebagai sarana yang tepat untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang cara memberikan intervensi kepada anak-anaknya. Hal ini didasari pada pandangan bahwa PMT merupakan penanganan yang paling pokok atau dasar dan efektif dalam menangani anak-anak usia sekolah yang mengalami gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder*. Dengan demikian, *parent management training* merupakan intervensi modifikasi perilaku yang digunakan untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak, yaitu dengan melibatkan orang tua dalam penanganannya.

Sejalan dengan uraian di atas, program intervensi telah dirancang yang ditujukan kepada para orang tua yang memiliki anak dengan perilaku *tantrum*, yaitu program *parent management training* (PMT). Hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa para orang tua memiliki pemahaman dan kemampuan untuk dapat mengurangi *tantrum* pada anak. Sebab, orang tua dianggap sebagai orang yang paling memiliki pengaruh besar bagi anak untuk terjadinya perilaku ini dengan pola asuh yang tidak konsisten. Pemahaman orang tua yang baik terhadap cara mengurangi *tantrum* akan mampu menjalin interaksi secara efektif dan membangun kualitas hubungan yang positif dengan lingkungan. Hal ini dilakukan dalam upaya

pengecahan agar anak tersebut tidak mengalami gangguan perilaku yang semakin parah.

Pelatihan PMT dilaksanakan berdasarkan pada konsep bahwa perilaku manusia merupakan hasil belajar. Sehingga, ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar, dan begitu pula pada perilaku anak. Pada akhirnya, penulis ingin mengetahui pengaruh dari pelatihan yang diberikan kepada orang tua terutama dengan penerapan teknik-teknik modifikasi pada anak yang mengalami *tantrum* sehingga dapat mengurangi gangguan perilakunya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada anak TK "X" dengan usia 3-5 tahun yang memenuhi karakteristik perilaku *tantrum* mengacu pada karakteristik yang dipaparkan oleh Tasmin. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes, observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) yang mengacu pada Skala perilaku *tantrum*. Data kemudian dianalisis menggunakan *two related sample test* dengan uji *Wilcoxon* yang dibantu dengan *software SPSS 22*, dan analisis pendekatan perilaku RAC-S (*Respon, Antecedents, Consequences, Respon Strength*). RAC-S ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat proses perubahan dan mengetahui perkembangan perilaku subjek sebelum dan setelah intervensi dilakukan (Sundel & Sundel, 2005).

Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan berdasarkan hasil observasi, laporan harian, dan wawancara selama proses penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode analisis data analisis visual atau *visual inspection*. Analisis visual ini bertujuan untuk melihat perubahan perilaku yang terjadi dan melihat hubungan perubahan perilaku dengan pemberian intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil perhitungan skor perilaku *tantrum* pada fase *baseline*, intervensi dan *follow up* dari kedua observer disajikan dalam tabel dibawah ini:

Table 2. Skor Perilaku *tantrum* pada fase *baseline*, intervensi dan *follow up*

Subje k	Skor Skala Perilaku Tantrum (<i>baseline</i>)	Skor Skala Perilaku Tantrum (<i>follow up</i>)
------------	--	---

Pengaruh *Parent Management Training* terhadap Pengetahuan Ibu dalam Menghadapi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Prasekolah

NA	99 (Tinggi)	78 (Sedang)
HP	97 (Tinggi)	70 (sedang)
CA	88 (Tinggi)	69 (Rendah)
MA	87 (Tinggi)	71 (Sedang)
ZM	87 (Tinggi)	73 (Sedang)
CR	77 (Sedang)	60 (Rendah)
AH	75 (Sedang)	69 (Rendah)
AN	72 (Sedang)	71 (Sedang)
PA	71 (Sedang)	68 (Rendah)
DS	71 (Sedang)	69 (Rendah)

Hasil pra pelatihan dan *post-test* pelatihan diatas diuji menggunakan analisis Wilcoxon dengan hasil pada table 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil *Pre-test* dan *Posttest*

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>
<i>Pre-test</i>	10	82.4000	10.61655	71.00	99.00
<i>Posttest</i>	10	69.8000	4.49197	60.00	78.00

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa *mean* nilai *posttest* adalah 69.8000, dan *mean* nilai *pre-test* adalah 82.4000. Artinya, nilai *posttest* lebih rendah dibanding *pre-test*. Sementara itu, hasil penghitungan *Wilcoxon Signed Rank Test* diketahui bahwa nilai $Z = -2.803$ dengan *p value* (*Asymp. Sig. 2 tailed*) sebesar 0.00, dimana kurang 0.05. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pra-pelatihan dan pasca pelatihan.

Tahapan selanjutnya ialah *follow up*. Tahapan ini dilakukan seminggu setelah pelatihan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa terdapat sebagian anak mengalami penurunan perilaku *tantrum*, dan sudah dapat menerima Ketika keinginannya tidak terpenuhi pada saat itu. Meskipun sebelum para orang tua mengikuti PMT, beberapa anak terbiasa marah dengan memukul dan menangis ketika mainannya direbut oleh temannya, tidak mau masuk kelas (kabur) ketika keinginannya tidak terpenuhi oleh guru, menangis sambil menarik-narik baju ibunya, dan tidak rewel saat merasa bosan dan tidak diperhatikan.

Sementara itu, hasil wawancara terhadap 3 orang tua yang mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa mereka mengakui bahwa mereka mencoba menerapkan salah satu teknik-teknik modifikasi perilaku, seperti *reinforcement* (positif dan negative), dan hasilnya perilaku anak lebih mudah untuk diarahkan. Selain itu, orang tua juga mengajak anak untuk

kompromi ketika orang tua mengatakan "tidak" atau melarang anak melakukan sesuatu. Di samping itu, orang tua selalu berusaha untuk memperhatikan penyebab terjadinya perilaku *tantrum* pada anak-anak mereka, dan berusaha mencegah dengan mengalihkan perhatian anak. Hal ini dilakukan agar anak mereka tidak berperilaku *tantrum* lagi saat keinginannya tidak terpenuhi.

Intervensi melalui PMT yang dilakukan ialah menggunakan pendekatan *behavioral* dengan keyakinan bahwa *tantrum* yang terjadi pada subjek dipengaruhi oleh lingkungannya dan akibat dari perilaku (*consequence*). Keyakinan ini didukung oleh pandangan *deterministik* yang menyatakan bahwa tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengkondisian (Corey, 2007). Sehingga, perilaku seseorang dapat diubah atau dimodifikasi dengan diberikan rangsangan atau stimulus dalam lingkungannya, terutama orang tua atau keluarga. Hal ini mengingat bahwa orang tua sangat berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pelatihan *parent management* terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peserta yang mengikuti pelatihan secara aktif dan dapat memahami materi yang diberikan. Terdapat penurunan perilaku *tantrum* pada anak setelah diberikan pelatihan. Tujuan pelatihan dapat tercapai dengan baik, yakni untuk mengurangi perilaku bermasalah (*tantrum*) pada anak dengan memberikan teknik-teknik modifikasi perilaku kepada orang tua yang memiliki anak dengan perilaku *tantrum* yang tergolong tinggi dan sedang. Dengan demikian, *Parent Management Training* memberikan pengaruh yang besar terhadap Pengetahuan Ibu dalam Menghadapi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Pra-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, M. (2009). *The Big Book Parenting Solution*. Jo. Jossey-Bass A Willey Imprint. Imprint Press.
- Calzada, E., Eyberg, S., Rich, B., & Querindo, J. (2004). Parenting Disruptive Preschoolers: Experiences of Mothers and Fathers. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 32(2), 203-213. Retrieved from www.pcit.php.ufl.edu/Literature/CalzadaEybergRich2004

Pengaruh *Parent Management Training* terhadap Pengetahuan Ibu dalam Menghadapi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Prasekolah

- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan)*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. (E. Koeswara, Trans.) Bandung: Refika Aditama.
- Fetsch, R., & Jacobson, B. (2007). Children Anger and Tantrums. *Colorado State University Extension*. Retrieved from www.ext.colostate.edu
- Mireault, G., & Trahan, J. (2007). Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study. *Early Childhood Research & Practice Journal (ECRP)*, 9(2). Retrieved from <https://ecrp.illinois.edu/v9n2/mireault.html>
- Muzakkir. (2008). Terapi Musik Melalui Metode Orff: Studi Kasus Program Terapi pada Anak yang Mengalami Temper Tantrum di Cimahi Jawa Barat. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 4(2).
- Nasional, D. P. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (4 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nichols, J., & Shadily, H. (2002). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurita, S. (2012). *Pendekatan PCIT (Parent-Child Interaction Therapy) pada Anak Laki-laki Usia Sekolah dengan Masalah Perilaku Disruptive*. Depok: Universitas Indonesia.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *Experience Human Devepment*. New York: McGraw-Hill.
- Perez, J. (2008). *Predictors of Patterns of Change in Child Disruptive Behavior and Parenting Stress During Parent-child Interaction Therapy and Its Relation to Treatment Outcome*. University of Florida.
- Rita, E. (2005). *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Salkind, N. J. (2002). *Child Development*. New York: Macmillan Reference.
- Schroeder, C., & Gordon, B. (2002). *Assessment and treatment of Chilhood Problems* (2 ed.). New York: The Guilford Press.
- Sundel, M., & Sundel, S. S. (2005). *Behavior Change in Human Service : Behavioral and Cognitive Principles Applications*. Thomson Learning Academic Resource Center.
- Syamsudin. (2013). Understanding Tantrum Behavior and How to Solve it. *Information*, 18(02), 73–81.
- Wulandari, A. (2013). *Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia Prasekolah*. Depok: Universitas Indonesia.